

PEMBERDAYAAN PETANI: PENGUATAN KAPASITAS PETANI DALAM MEMINIMALISIR MODAL DAN PENGEMBANGAN HASIL TANI DI DESA ATIRAN

Fajar Baihakki¹, Arif Rahman Hakim¹, Erlinda Septia Safitri¹, Salasiah¹, M Rizky Yuanda Saputra¹, Bahran¹, Rismi Damayanti¹, Nur Amalia¹, Noor Akhmad Riswanda¹, Siti Afifah¹, Ananda Salma Zhafira¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Fajar Baihakki

fajar.bai31@gmail.com

Received (November 15, 2024), Accepted (November 25, 2024)

Keywords:

Farmer's capacity building; IPO model; self-reliant farmer

DOI:

<https://doi.org/10.20527/hb.v2i2.448>

ABSTRACT

Atiran Village is a village located in the Meratus Mountains, Batang Alai Timur District, Hulu Sungai Tengah Regency. This village makes farmers the main livelihood and has a fundamental problem in the form of not developing the capacity of farmers and still doing farming in a normative way. This makes Atiran village farmers will never get maximum profit and farmers experience economic stagnation, which is a condition where there is no economic development that only meets substantial needs. These problems are the main background of the service carried out by the service team to increase the capacity of farmers with the IPO model (input, process, output) to get more accurate results in analysis and activities. The purpose of this program is to overcome the problems of farmers who have not been able to do farming that is more in accordance with the conditions of the village location and make farmers more independent to overcome problems. The implementation method uses intervention logic designed based on the thoughts of David Easton and Wassily Leontief regarding the input, process, and output models. The service activities were carried out live in or settled at the service location for 57 days which lasted from 18 July 2024 to 12 September 2024, so that the service team could be intensely involved with community activities and build closer interactions. The results achieved by this program are farmers who have new skills in the form of making organic fertilizers and herbicides, then there is cooperation with the Agriculture Office regarding the ongoing program so that farmers have clarity about the management of the resulting farm products. With this program, the service team is confident and believes that farmers will get a change in economic income.

ABSTRAK

Desa Atiran merupakan sebuah desa yang terletak di pegunungan Meratus, Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Desa ini menjadikan petani sebagai mata pencaharian utama dan memiliki permasalahan mendasar berupa belum berkembangnya kapasitas petani dan masih melakukan usahatani dengan cara yang normatif. Hal ini menjadikan petani desa Atiran tidak akan pernah mendapati keuntungan maksimal dan petani mengalami stagnasi ekonomi, yaitu kondisi dimana tidak adanya perkembangan ekonomi yang hanya mencukupi kebutuhan substansial. Permasalahan tersebut menjadi latar belakang utama pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk melakukan peningkatan kapasitas petani dengan model IPO (input, proses, output) guna mendapatkan hasil yang lebih akurat dalam analisis dan kegiatan. Tujuan program ini adalah mengatasi permasalahan petani yang belum bisa melakukan usahatani yang lebih sesuai dengan kondisi letak desa dan menjadikan petani lebih mandiri untuk mengatasi permasalahan. Metode pelaksanaan menggunakan logika intervensi yang dirancang berdasarkan pada pemikiran David Easton dan Wassily Leontief mengenai model *input, proses, dan output*. Kegiatan pengabdian dilakukan secara *live in* atau menetap di lokasi pengabdian selama 57 hari yang berlangsung dari 18 Juli 2024 hingga 12 September 2024, sehingga tim pengabdian bisa terlibat intens dengan kegiatan masyarakat dan membangun interaksi lebih erat. Hasil yang dicapai program ini adalah petani yang memiliki keahlian baru berupa pembuatan pupuk dan herbisida organik, kemudian terdapat

kerjasama dengan dinas Pertanian terkait program yang berjalan sehingga para petani memiliki kejelasan tentang pengelolaan hasil tani yang dihasilkan. Dengan adanya program ini, tim pengabdian yakin dan percaya jika para petani akan mendapatkan sebuah perubahan terhadap penghasilan ekonomi.

How to Cite:

Baihakki, F., Hakim, A. R., Safitri, E. S., Salasiah, Saputra, M. R. Y., Bahran, Damayanti, R., Amalia, N., Riswanda, N. A., Afifah, S., & Zhafira, A. S. (2024). Pemberdayaan Petani: Penguatan Kapasitas Petani dalam Meminimalisir Modal dan Pengembangan Hasil Tani di Desa Atiran. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 135-149. <https://doi.org/10.20527/hb.v2i2.448>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Petani adalah akronim dari Penyangga Tatanan Negara Indonesia, hal tersebut dicetuskan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1952. Pada saat tersebut kebutuhan akan pangan, bahan mentah dan hasil tani lainnya menyokong tatanan sosial ekonomi sehingga lahir akronim yang ikonik. Saat ini pada realitas yang ada, petani tetaplah memegang peran tersebut tanpa disadari dan dipahami orang banyak. Petani merupakan sebuah pekerjaan yang sangat jarang menjadi tujuan utama yang di cita-citakan. Petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan ([Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani](#)).

Sangat pentingnya peran petani bagi negeri ini, masih sangat disayangkan jika perkembangan pada bidangnya dari segi kapasitas manusia belum terlampaui jauh, ([Nurholis et al., 2020](#)) mengemukakan jika kondisi petani saat ini masih mempunyai kapasitas yang rendah dari pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan informasi teknologi dan permodalan. Atas hal tersebut banyak ditemukan program-program yang mengupayakan tentang peningkatan dan pemberdayaan petani. Pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani ([Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani](#)).

Desa Atiran bertempat di kawasan pegunungan Meratus kecamatan Batang Alai Timur, Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan memilikinya sebagai anugerah Tuhan pemilik semesta. Anugerah tersebut dinikmati masyarakat secara berbeda dikarenakan kondisi geografis yang memisah antar dusun kedalam beberapa bagian, sehingga pola pemukiman desa Atiran adalah tersebar atau *radial* mengikuti relief pegunungan. Seperti pada pengetahuan umum lainnya, masyarakat pegunungan tentu secara dominan memiliki pekerjaan utama sebagai petani yang akan membuat mereka sangat kaya dan kuat akan ketahanan pangsannya. *Disclosure* yang dilakukan oleh tim pengabdian pada saat pra-pengabdian menunjukkan adanya indikasi sebuah permasalahan yang terjadi pada bidang pekerjaan petani. Indikasi tersebut kemudian ditindaklanjuti pada asesmen pemetaan gejala stagnasi ekonomi dan dinyatakan benar terdapat salah satu permasalahan yang berlingkup pada kapasitas lanjutan petani desa Atiran.

Kapasitas petani dimaknai sebagai kemampuan petani dalam melaksanakan usahatani secara tepat dan berkelanjutan ([Aminah, 2015](#)). Seorang petani yang melakukan usahatani secara tepat dan berkelanjutan pada konseptual dasarnya tidak akan menjadi salah satu penyebab stagnasi pada ekonomi sedangkan alam yang dimiliki begitu kaya melimpah. Masalah yang menjadi titik utama untuk diperhitungkan dan dieksekusi pada pengabdian ini adalah

belum efisiennya pengelolaan modal awal dan pengelolaan pasca panen hasil pertanian sehingga petani belum bisa mendapatkan keuntungan maksimal dari usahatani yang dijalankan. Petani desa Atiran masih menggunakan cara-cara normatif umum yang dilakukan oleh petani biasanya dalam pengelolaan modal dan hasil, sedangkan kondisi geografis pegunungan yang menjadi wadah melakukan usahatani tersebut memerlukan cara-cara khusus untuk mendapatkan hasil yang setara atau lebih maksimal dari petani yang memiliki kondisi wadah lebih mudah seperti daerah dataran rendah.

Diperoleh beberapa penelitian atau pengabdian terdahulu yang menjadi referensi program dan pelaksanaan pengabdian ini. ([Rustandi et al., 2020](#)), mengemukakan jika rendahnya kapasitas petani disebabkan oleh beberapa aspek manajerial, teknis, dan sosial, sehingga peningkatan kapasitas petani perlu dilakukan agar petani mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan untuk kesejahteraan petani, kemudian atas hal tersebut ditemukan jika kapasitas petani dapat ditingkatkan melalui penguatan fungsi kelompok tani, memperluas akses informasi teknologi dan pasar, serta meningkatkan pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan serta pengembangan diri. ([Dwijayanto et al., 2023](#)), menemukan jika terdapat sebuah permasalahan berupa sulitnya mendapatkan pupuk kimia sehingga terjadi keterlambatan pertumbuhan tanaman para petani, kemudian untuk mengatasi hal tersebut dijalankanlah sebuah program pelatihan pupuk organik cair dalam upaya peningkatan kapasitas petani dan mewujudkan pemberdayaan masyarakat. ([Malahayati et al., 2024](#)), menemukan sebuah permasalahan dalam sebuah desa dimana harga pupuk non-subsidi semakin mahal dan pupuk subsidi sangat sulit didapatkan, sehingga hal tersebut tentu akan sangat mempengaruhi produktivitas pertanian, kemudian untuk menuntaskan permasalahan tersebut diadakanlah sebuah sosialisasi petani mandiri pupuk untuk memberikan pemahaman dan keterampilan dalam pemanfaatan bahan limbah atau alami lingkungan dan para petani tidak bergantung pada pupuk yang memiliki biaya operasional mahal.

Beberapa program dan hasil penelitian diatas memiliki keterkaitan dengan program pengabdian yang akan diusung oleh tim pengabdi di desa Atiran. Keterkaitan tersebut terletak pada konsep pemberdayaan dan peningkatan kapasitas sebagai upaya pemecahan masalah. Tim pengabdi merancang program pengabdian dengan menggunakan model yang berbeda guna pembaruan dan mencapai tujuan lebih tepat sesuai kebutuhan sasaran program, yaitu petani desa Atiran. Program penguatan kapasitas petani akan dijalankan dengan model IPO atau lebih dikenal dengan konsep *Input*, *Process*, dan *Output* sebagai proses asesmen utama dalam kegiatan. *Input* merupakan tahapan awal sebagai masukan awal dan proses pengumpulan data yang diperlukan untuk ditindaklanjuti sebagai permasalahan utama, sehingga program berjalan dengan efisien juga tepat. *Process* merupakan tahapan berikutnya yang akan berisi asesmen usaha memecahkan masalah yang didapat dari hasil *Input*. Kemudian, pada tahap akhir ditemukanlah *Output* yang akan menjadi hasil akhir dan pemecahan masalah utama.

Bentuk peningkatan kapasitas petani yang dijalankan oleh tim pengabdi menjalankan metode wawancara, observasi mendalam, dan dokumentasi dengan *live in* secara langsung untuk memaksimalkan hasil data, serta melakukan asesmen pemetaan untuk analisis permasalahan lebih tepat. Model IPO yang digunakan oleh tim pengabdi merupakan adaptasi daripada teori yang dikembangkan oleh Wassily Leontief, dimana model (IO) yang dikembangkannya dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami hubungan antar sektor ekonomi serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah ([Maidalena, 2023](#)). Easton berpendapat jika *Input* merupakan bahan masukan, proses merupakan wahana mengolah bahan masukan, dan *output* merupakan hasil dari proses yang dilaksanakan ([Kartono, D & Nurcholis, 2016](#)). Program ini menjadikan setiap asesmen dan kegiatan berjalan sebagaimana hasil analisis terhadap permasalahan didapatkan, sehingga tujuan untuk memandirikan ekonomi desa dapat tercapai dengan matang. Program yang akan dijalankan oleh tim pengabdi adalah "*Pemberdayaan Petani: Penguatan Kapasitas Petani Menggunakan Model Ipo (Input, Proses, Dan Output) Pada Bidang Pertanian*".

A. METODE PELAKSANAAN

Program yang dijalankan oleh tim pengabdian desa Atiran dilaksanakan dengan menggunakan logika intervensi yang berpacu pada model pemberdayaan masyarakat. Dalam usaha membangun relasi, komunikasi, dan partisipasi aktif masyarakat, metode yang dipakai untuk melakukan pengabdian ini adalah tinggal menetap di desa selama durasi program berjalan atau lebih dikenal dengan istilah *live in*, sehingga hal-hal diluar program pengabdian bisa diikuti serta oleh tim pengabdian. Pengabdian dilaksanakan di desa Atiran Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan durasi pelaksanaan 57 hari terhitung sejak 18 Juli 2024 hingga 12 September 2024 dengan menyasar seluruh warga desa yang terbagi dalam 6 RT.

Alur pengabdian yang akan dilaksanakan oleh tim pengabdian tersaji dalam bagan atau *flowchart*, berikut:

Alur Pelaksanaan Pengabdian



Gambar 1 Alur pelaksanaan pengabdian
(Sumber: Rancangan tim pengabdian, 2024)

Disclosure atau survey awal mengenai desa Atiran menjadi kegiatan awal yang dilakukan dalam pengabdian. Kegiatan dilakukan selama 3 hari dimulai pada 6 Juli 2024 hingga 8 Juli 2024. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat dan mengenal desa pada tahap awal. Pada tahapan pertama ini, tim pengabdian melakukan observasi dan wawancara tidak terstruktur kepada masyarakat dan aparat desa untuk menggali informasi dan menemukan permasalahan atau isu yang terjadi. Berangkat dari kegiatan tersebut, dihasilkan sebuah gagasan jika terjadi permasalahan pada bidang ekonomi yang berimplikasi pada berbagai penyebab, salah satunya adalah kondisi kegiatan pertanian sebagai mata pencaharian utama tidak berkembang atau diam ditempat.

Berdasarkan pada hasil *disclosure* tim pengabdian, dirumuskan sebuah rancangan program dengan logika intervensi sebagai berikut:



Gambar 2 Logika intervensi
(Sumber: Rancangan tim pengabdian, 2024)

Terdapat 3 (tiga) rangkaian kegiatan yang diusung pada program pengabdian guna mencapai tujuan utama. Kegiatan pertama adalah FGD yang dilaksanakan pada 24 Juli 2024 bersama dengan masyarakat desa Atiran dan aparat desa di balai adat desa. Pembahasan pada kegiatan tersebut berfokus pada bidang ekonomi dan seputar mata pencaharian. Kegiatan berikutnya adalah diskusi dengan GAPOKTAN atau Gabungan Kelompok Tani desa Atiran untuk membahas seputar kondisi dan permasalahan usahatani masyarakat. Kegiatan ketiga sebagai langkah berikutnya dalam program pengabdian adalah bertemu dengan petani pembuat pupuk organik untuk upaya penguatan kapasitas modal petani pada 21 Agustus 2024 dan diskusi dengan dinas pertanian untuk mengupayakan pemecahan permasalahan petani desa yang telah diketahui pada 29 Agustus 2024. Kegiatan akhir yang menjadi puncak dari program pengabdian adalah workshop pupuk POC dan herbisida yang dilaksanakan pada 1 September 2024 sebagai pelatihan kepada masyarakat dan sosialisasi oleh Dinas Pertanian untuk menyampaikan potensi lahan perkebunan dan komoditi unggul daerah yang dilaksanakan pada 3 September 2003.

B. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program tim pengabdian berlangsung selama 57 hari dengan rangkaian kegiatan yang sesuai dengan logika intervensi. Kegiatan dijalankan dengan optimal dan sepenuhnya merupakan kolaborasi dari berbagai pihak. Seluruh kegiatan yang dijalankan guna mencapai tujuan bersama demi perkembangan desa Atiran lebih baik. Kegiatan dijalankan

dalam pembagian 3 (tiga) segmen kegiatan guna mencapai tujuan dengan lebih akurat dan tepat.

a. Input

Input merupakan sebuah data masukan yang menjadi asesmen pertama dalam tiga tahap utama program tim pengabdi desa Atiran. *Input* berfokus pada bagaimana kondisi, situasi, dan peristiwa yang didapat oleh tim pengabdi berdasar dari kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya. Hasil dari *input* menjadi data utama untuk menentukan isu dan objek program lanjutan pada asesmen berikutnya. Rangkaian kegiatan yang menjadi penyusun *input* sebagai berikut:

1) *Focus group discussion*

Kegiatan pertama adalah melakukan FGD (*Focus Group Discusion*) bersama seluruh masyarakat Desa Atiran dari RT 01 sampai RT 06, termasuk para tokoh dan pemerintah Desa Atiran. Berdasarkan hasil survei mengenai pekerjaan utama masyarakat Desa Atiran adalah petani. Maka, tujuan pada kegiatan ini yaitu untuk mengajak seluruh masyarakat untuk mengemukakan bagaimana situasi dan kondisi para petani, serta mengemukakan berbagai tantangan dan hambatan yang sedang dihadapi para petani Desa Atiran. Secara tidak langsung kegiatan ini juga dapat menyadarkan seluruh masyarakat dengan permasalahan yang terdapat di Desa Atiran khususnya terkait pada kegiatan para petani. Dalam FGD ini tim peneliti melibatkan masyarakat secara aktif agar dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan dari sudut pandang mereka sendiri melalui pendekatan partisipatif.



Gambar 3 *Focus group discussion*
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2024)

Pada diskusi ini tim pengabdi membuka alur dengan suasana yang santai namun tetap produktif yang berhasil memicu antusiasme dari seluruh masyarakat yang berhadir termasuk pemerintah desa yang dapat mendukung pembangunan dan kesejahteraan pekerja petani. Dalam FGD tersebut tim pengabdi secara perlahan menggiring pembicaraan yang menuju pada cara pengelolaan sumber daya, proses dan tantangan bagaimana mereka mendapatkan akses modal, serta bagaimana kesejahteraan petani terkait adanya dampak dari fluktuasi pada harga komoditas. Pada pengelolaan sumber daya khususnya petani karet mereka menggunakan karet jenis lum dengan bibit kampung yang dimana tidak menggunakan pupuk untuk proses penanaman maupun pembentukan karet nya namun untuk waktu panen lebih lama dan mereka tidak menggunakan bibit unggul. Meskipun bibit unggul tidak memakan waktu seperti bibit kampung namun memerlukan perawatan yang lebih ekstra dengan pemberian pupuk di setiap prosesnya di karenakan kadar air dari bibit unggul lebih banyak dibandingkan dengan bibit kampung yang menghasilkan kadar air lebih sedikit.

Bagi para petani, terutama petani kecil modal merupakan salah satu aspek krusial dalam rantai produksi komoditas. Untuk mendapatkan pupuk dan bibit yang berkualitas, tentu petani memerlukan modal yang tidak sedikit.

“Harga pupuk tuh larang ding ai, harganya yang bersubsidi itu kisaran kurang lebih seratus lima puluh ribu setengah pikul tapi mun handak yang tebaiknya lagi itu sekitar kurang lebih tiga ratus ribuan. Misal yang kada bersubsidi itu harganya sekitar dua kali lipat atau saku sampai tiga kali lipat dari harga yang bersubsidi. Tapi gasan subsidi ni lambat mehadanginya, perlu proses meajukan proposal dulu limbahtu mehadangi lagi sampai direspon bagian sana”.(Informan Hanifah, 2024)

“Harga pupuk itu mahal, untuk harga pupuk yang bersubsidi itu kisaran kurang lebih seratus lima puluh ribu setengah kilogram tapi untuk yang lebih baik lagi itu sekitar tiga ratus ribuan. Sedangkan yang non-subsidi harganya bisa dua kali lipat atau bahkan mencapai tiga kali lipat dari harga yang bersubsidi. Tetapi untuk yang bersubsidi memerlukan waktu yang lama, melalui proses pembuatan untuk pengajuan proposal lalu menunggu respon dari sana (dinas pertanian)”. (Informan Hanifah, 2024)

Dari penjelasan Hanifah tersebut menyatakan bahwa banyak para petani yang mengharapkan adanya program dari pemerintah untuk memperoleh modal awal dalam mendapatkan pupuk dan bibit yang berkualitas, serta peralatan yang dibutuhkan untuk perawatan tanaman dikarenakan harganya yang jauh berbeda dengan non-subsidi. Meskipun program pemerintah mempermudah petani namun hal tersebut membuat mereka mengharapkan bantuan dari petani secara terus menerus yang justru menghambat kemandirian mereka untuk mengelola hasil tani mereka sendiri sehingga dapat berdampak terhadap pendapatan.

2) Diskusi bersama gabungan kelompok tani

Tim pengabdian bersama dengan gabungan kelompok tani yang selanjutnya disingkat menjadi GAPOKTAN mengadakan diskusi santai dan ringan untuk membahas tentang keluhan dan hal-hal yang menjadi tantangan bagi para petani dalam menjalankan kegiatan pertanian. Diskusi berjalan dengan diawali percakapan santai dan beberapa pertanyaan mengenai hal-hal umum tentang kegiatan usahatani yang dijalankan. Berikutnya memasuki pertanyaan-pertanyaan yang membahas tentang kesulitan-kesulitan yang dialami oleh warga hingga jawaban yang didapat menjadi data masukan untuk penambahan sekaligus validasi data lapangan.

Secara dominan permasalahan yang dialami oleh petani berakibat pada tiga hal yaitu perusak tanaman atau hama tanaman, harga dan modal yang semakin sulit dijangkau, dan hasil yang tidak menentu untuk dijual. Perusak tanaman yang umum dijumpai adalah monyet dengan jenis tertentu yang disebut masyarakat dengan sebutan *bangkui*. Harga dan modal berakibat pada bahan-bahan kebutuhan usahatani seperti pupuk dan bibit juga harga transportasi dikarenakan letak wilayah desa yang relatif jauh. Hasil memiliki permasalahan pada kualitas dan jalur perdagangan komoditi yang ada.

Secara dominan permasalahan yang dialami oleh petani berakibat pada tiga hal yaitu perusak tanaman atau hama tanaman, harga dan modal yang semakin sulit dijangkau, dan hasil yang tidak menentu untuk dijual. Perusak tanaman yang umum dijumpai adalah monyet dengan jenis tertentu yang disebut masyarakat dengan sebutan *bangkui*. Harga dan modal berakibat pada bahan-bahan kebutuhan usahatani seperti pupuk dan bibit juga harga transportasi dikarenakan letak wilayah desa yang relatif jauh. Hasil memiliki permasalahan pada kualitas dan jalur perdagangan komoditi yang ada.



Gambar 4 Diskusi bersama gabungan kelompok tani
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2024)

Hal ini tentu akan menjadi sebuah momok permasalahan berkepanjangan jika tidak ada tindakan yang diambil baik dari internal desa sendiri atau rangkulan tangan dari pihak luar. Tim pengabdi meyakini jika permasalahan-permasalahan dasar akan menjadi sebuah tantangan paling utama dikemudian hari jika tidak ditangani sedari dini.

b. Proses

Seperti yang tergambar pada pikiran seorang manusia pada umumnya, proses merupakan hal yang menjadi krusial akan sebuah data. Sebuah asesmen yang menjadi inti dari bagaimana sebuah masukan ditindaklanjuti. Proses menjadi ruang utama mengolah hasil masukan pada *input* sehingga program berjalan *linier* dan sesuai. Dari hasil kegiatan yang dilakukan pada asesmen *input*, yaitu *focus group discussion* dan diskusi bersama gabungan kelompok tani desa, disimpulkan jika permasalahan pada para petani desa bertumpu pada permodalan yang berat dikarenakan mahal dan sulitnya mendapat pupuk kimia yang menjadi kebutuhan penting untuk usahatani mereka dan mahalnya perbibitan unggul sebagai upaya mendapatkan keuntungan lebih dari kualitas hasil tani. Sehingga, tim pengabdi mencoba untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut pada asesmen proses dengan upaya berdiskusi dan menjalin kerjasama untuk desa bersama Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian Daerah juga dengan petani yang memiliki pengalaman lebih atas permasalahan tersebut.

1) Diskusi bersama dinas pertanian dan balai penyuluhan pertanian

Pada pertemuan yang dilakukan oleh tim pengabdi dengan Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Tengah, tim mencoba untuk melakukan diskusi dan bertujuan untuk membicarakan tentang permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani dalam lingkup wilayah kerja dinas terkait, yaitu desa Atiran. Tim pengabdi membawakan sebuah isu yang berlandaskan pada hasil *focus group discussion* dan data asesmen yang didapat dari diskusi dengan gabungan kelompok tani desa. Tim menyampaikan jika para petani sedang menghadapi permasalahan modal dan pengelolaan pasca panen yang berimplikasi pada timbulnya stagnan ekonomi pada masyarakat menurut hasil analisis tim pengabdi.

Pihak dinas Pertanian dan BPP memberikan respon yang baik atas program yang sedang tim pengabdi jalankan, bahwa dalam penjalanannya diharapkan benar-benar bisa membantu kondisi petani desa menjadi lebih berkembang. Pihak dinas juga memberikan tanggapan menarik atas isu yang dibawakan, jika dikulik tentang komoditi yang dominan digandrungi oleh petani desa Atiran adalah karet, sehingga komoditi ini bisa menjadi salah satu fokus utama pada

bidang komoditi yang dikembangkan. Terdapat sebuah cara yang bisa membantu banyak pada bidang pengelolaan pasca panen karet, seperti diolah menjadi latex dan hal tersebut memiliki nilai jual yang sangat tinggi, namun sangat disayangkan wejangan diskusi tentang letex itu belum bisa dilakukan karena memerlukan biaya operasional yang tinggi juga peralatan yang terbilang tidak murah.



Gambar 5 Pertemuan diskusi bersama Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2024)

Diskusi terus berjalan dan banyak hal yang sudah ditukar jual dalam perbincangan, Dinas Pertanian menyarankan jika pada permasalahan modal sebaiknya petani desa mulai fokus untuk mengganti karet kampung yang selama ini memberikan nafkah menjadi karet unggul yang memiliki kualitas lebih, guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan kuliatas karet jauh lebih baik, sehingga nilai ekonomi yang didapat akan lebih maksimal. Pihak dinas juga menyarankan jika para petani desa bisa mengembangkan komoditi-komoditi lain seperti kopi, kayu manis, coklat dan lainnya sebagai komoditi menghasilkan yang menjanjikan dengan pengoptimalan dan pemanfaatan lahan yang baik. Pada akhir diskusi, pihak Dinas Pertanian menyarankan jika lembaga desa yang mendukung pendistribusian hasil tani seperti unit pengelolaan dan pemasaran bokar (UPPB) atau membuka alur distribusi yang lebih transparan melalui badan usaha milik desa (BUMDes). Tim pengabdi desa Atiran menjalin kerjasama dengan Dinas Pertanian dan Balai Penyuluh Pertanian untuk berkunjung langsung ke desa Atiran dan memberikan wawasan berupa materi penyampaian dalam upaya penyadaran potensi komoditi dan distribusi hasil tani, dengan tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa masih ada cara untuk terus maju dan berkembang.

2) Kerjasama dan belajar pembuatan pupuk organik cair dan herbisida

Tim pengabdi mengunjungi salah seorang petani kopi terkenal yang ada di Hulu Sungai Tengah, beliau merupakan orang yang memiliki pengaruh penting pada perkembangan pertanian daerah dan pelopor brand kopi Meratus. Beliau dikenal dengan sapaan akrab sebagai Om Rudi, tim pengabdi desa Atiran berbincang banyak dengan beliau terkait kondisi desa dan kondisi pertanian yang ada. Diketahui jika salah satu cara yang menjadi kunci utama dalam pertanian dan usahatani yang beliau jalankan selama ini adalah permodalan yang efektif dan relasi pelaku ekonomi yang luas. Beliau memaparkan jika pengelolaan modal dan pemilihan kebutuhan pertanian yang tepat akan menghasikan usahatani yang berkembang dan berjalan sesuai perencanaan.



*Gambar 6 Belajar pembuatan pupuk dan herbisida organik
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdian 2024)*

Dari banyak aspek yang beliau lakukan untuk pengelolaan permodalan, salah satu hal yang bisa diadaptasi untuk mengatasi permasalahan yang ada di desa Atiran adalah dengan mengganti pupuk kimia sebagai kebutuhan utama kegiatan pertanian masyarakat menjadi pupuk organik dengan bahan-bahan yang mudah diapadatkan dan mampu diolah perseorangan, sehingga masyarakat menjadi mandiri dan tidak ketergantungan dengan pupuk kimia. Hal ini tentu merupakan sebuah langkah baik yang bisa diupayakan untuk membuat petani desa lebih menghemat permodalan awal dan menjadikan kegiatan tani masyarakat ramah lingkungan. Pupuk organik juga menjadi salah satu kunci hasil tani yang dilakukan oleh Om Rudi memiliki kualitas yang berbeda.

Pupuk organik yang digunakan oleh Om Rudi adalah pupuk organik cair dengan bahan yang mudah ditemui sehari-hari dan tentunya dimiliki oleh setiap petani di masing-masing usahatani. Om Rudi menjelaskan jika pupuk yang ia formulasikan tidak memiliki efek samping pada tanaman bahkan tanah dan tergolong sangat aman untuk berbagai jenis tanaman. Keunggulan utama dari penggunaan pupuk organik cair atau POC tersebut terletak pada jangka tanam yang lebih *lama* pada tanaman dan menjadikan tanaman mudah untuk dirawat. Selain penggunaan pupuk organik, Om Rudi juga menerangkan jika disamping penggunaan bahan organik maka hal yang berkaitan dengan area pakai diusahakan menggunakan bahan organik pula, seperti herbisida yang sudah umum digunakan oleh petani untuk menjaga tanaman dari hama dan gulma.

Herbisida bertindak sama hal nya dengan pupuk yang menjadi kebutuhan penting petani, daerah pegunungan dengan beragam hama dan kondisi geografis berbeda pada iklim dataran rendah tentu memberikan *tantangan* tersendiri dalam merawat tanaman. Herbisida berfungsi sebagai pencegah hama dan mematikan gulma juga rumput yang akan mengganggu pertumbuhan dari tanaman utama. Namun, herbisida yang dijual pada umumnya memiliki kandungan kimia yang tinggi sehingga akan mengganggu kondisi ekosistem tanah berkepanjangan jika digunakan terus menerus dan herbisida memiliki harga yang tergolong mahal. Herbisida organik menjadi jawaban atas permasalahan yang terjadi. Efek samping yang sangat minim, harga yang terjangkau dan pembuatan yang terbilang mudah menggunakan bahan sederhana.

Pertemuan dengan Om Rudi sungguh menjadi diskusi dan perbincangan yang hangat dan penuh pembelajaran akan hal baru. Kegiatan pertanian memiliki banyak aspek yang perlu diperhatikan dan dioptimalkan untuk bisa mencapai hasil yang maksimal. Atas hal tersebut, tim pengabdian menjalin kerjasama dengan Om Rudi untuk diberikan pengajaran secara langsung tentang pupuk juga herbisida dan cara pembuatannya agar tim pengabdian bisa memberikan pengajaran dan pelatihan secara langsung untuk para petani desa Atiran.

c. Output

Layaknya sebuah fondasi yang disusun menuju sebuah tujuan dan hasil yang diharapkan, program ini akan berakhir pada asesmen ketiga, yaitu *output*. *Output* merupakan *conclusion* atau kesimpulan tindakan akhir dari proses yang telah mengolah data *input*, sehingga jika dalam konteks sebuah permasalahan, *output* merupakan pemecahan masalah yang didapati melalui *input*. Dengan adanya hasil akhir, kegiatan yang ada dalam asesmen akhir ini diharapkan menjadi tahap kunci untuk memecahkan dan menjadi solutif utama menuju tujuan program.

1) *Workshop pupuk organik cair dan herbisida*

Workshop merupakan sebuah kegiatan yang berkaitan dengan pelatihan dan pengajaran secara *langsung* juga eksplisit. Kegiatan ini dilaksanakan dalam upaya memecahkan masalah permodalan yang dialami petani desa Atiran melalui pelatihan pupuk dan herbisida organik, sehingga modal yang dikeluarkan oleh petani untuk pembiayaan pupuk dan herbisida dapat dipotong dan dialihkan untuk mengembangkan bagian yang lain. Workshop ini memiliki sasaran utama para pelaku usahatani seluruh warga RT. 01 hingga RT. 06 desa Atiran.

Kegiatan berawal dari pemaparan dan penjelasan bahan serta langkah pembuatan pupuk organik cair juga herbisida organik. Penyampaian materi menggunakan metode satu arah dan menggunakan bahasa daerah untuk kesan tidak formal dan lebih akrab dengan masyarakat. Penyampaian dilakukan demikian dengan tujuan untuk mendapat perhatian, namun tetap fokus dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Setelah penyampaian materi berakhir, kegiatan berlanjut ke praktek pembuatan secara langsung dan interaksi tim pengabdian dengan masyarakat bisa lebih dekat. Metode komunikasi dua arah menjadi pilihan dengan tujuan pemahaman yang lebih jelas dan terbuka untuk kebebasan bertanya, sehingga pada implementasi yang bisa dilakukan oleh petani dikemudiannya bisa lebih terjamin.

Kegiatan berawal dari pemaparan dan penjelasan bahan serta langkah pembuatan pupuk organik cair juga herbisida organik. Penyampaian materi menggunakan metode satu arah dan menggunakan bahasa daerah untuk kesan tidak formal dan lebih akrab dengan masyarakat. Penyampaian dilakukan demikian dengan tujuan untuk mendapat perhatian, namun tetap fokus dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Setelah penyampaian materi berakhir, kegiatan berlanjut ke praktek pembuatan secara langsung dan interaksi tim pengabdian dengan masyarakat bisa lebih dekat. Metode komunikasi dua arah menjadi pilihan dengan tujuan pemahaman yang lebih jelas dan terbuka untuk kebebasan bertanya, sehingga pada implementasi yang bisa dilakukan oleh petani dikemudiannya bisa lebih terjamin.



Gambar 7 Praktik pembuatan pupuk dan herbisida organik
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian 2024)

BAHAN YANG DIGUNAKAN	
HERBISIDA	POC
• 1 liter Air kelapa • 1 bungkus diterjen • 1 bungkus sabun cuci piring • 1 botol Cuka makan • 3 biji ragi tape • $\frac{1}{4}$ kg Garam kasar	• 3 liter air beras • 1 butir telur • 2 sdm MSG • 2 sdm gula merah kental • 2 tutup botol EM4

Gambar 8 Materi pokok tim pengabdian
(Sumber: Rancangan tim pengabdian, 2024)

Masyarakat memberikan respon positif dengan datang dan memberikan atensi penuh terhadap workshop pupuk dan herbisida organik. Warga aktif bertanya dan memperhatikan langkah demi langkah cara pembuatan, hal tersebut tentu menjadi sebuah indikator subjektif bahwa masyarakat memiliki kemaunan untuk berkembang dan terus maju demi sektor penghidupan utama desa. Ramai dari warga yang meminta untuk diberikan arahan secara intensif dan membawa pulang hasil contoh pupuk ataupun herbisida yang telah dipraktikkan.

2) Sosialisasi dinas pertanian dan balai penyuluhan pertanian

Berkaitan dengan permasalahan pengelolaan pasca panen hasil tani masyarakat desa Atiran, hal solutif yang bisa diupayakan dalam hal ini adalah menjalin kerjasama dengan pihak terkait untuk keberlanjutan dan informasi tambahan untuk petani. Dalam kerjasama yang disetujui oleh Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian untuk melakukan penyuluhan pada sosialisasi yang dilaksanakan di Desa Atiran, pihak dinas bersama dengan tim pengabdian berupaya untuk memberikan informasi dan arahan terkait usahatani kabupaten Hulu Sungai

Tengah. Kegiatan menyasar kepada seluruh warga desa Atiran khususnya untuk yang memiliki usahatani sebagai mata pencaharian utama keluarga.



*Gambar 9 Sosialisasi dinas pertanian dan balai penyuluhan pertanian
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2024)*

Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian menyampaikan tentang pembangunan perkebunan di kabupaten Hulu Sungai Tengah yang merupakan salah satu program kerja dinas yang memiliki korelasi sangat sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi petani desa Atiran. Pada konseptual luas tujuan program tersebut memiliki beberapa strategi dalam upaya pemecahan masalah dan salah satunya adalah peningkatan mutu hasil produk perkebunan. Dalam strategi tersebut, terdapat dua kebijakan yang bisa diimplementasikan dalam permasalahan yang dihadapi masyarakat desa Atiran. Kebijakan yang berlaku adalah penyediaan sarana pengelolaan hasil perkebunan dan penerapan teknologi pengolahan hasil perkebunan.

Hasil dari kebijakan yang memiliki kegiatan berupa penyediaan sarana dan prasarana hasil produksi juga pengadaan sarana teknologi tepat guna menjadi kunci untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada masyarakat. Tentu hal ini menjadi sebuah angin segar bagi masyarakat ketika memiliki kejelasan dan kepastian pada pengelolaan hasil tani atau kebun yang dimiliki. Dinas Pertanian juga tentu memperhatikan bagaimana sebuah hasil pertanian itu akan menjadi perkembangan yang baik bagi masyarakat dan index daerah. Pada pembahasan tambahan, pihak Dinas juga menyarankan untuk lebih menggiatkan penanaman beberapa komoditi unggul daerah yang bisa lebih mendongkrak lagi nilai pendapatan seperti karet, kelapa, aren, kopi dan lada sebagai komoditi utama.

Dengan adanya kerjasama ini, diharapkan terjadinya kolaborasi yang kuat dan berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat lebih baik lagi terkhususnya untuk para pelaku tani dan usahatani desa yang masih berlari ditempat dalam permasalahan ekonomi.

2. Analisis Ketercapaian Program

Program yang dirancang oleh tim pengabdian memiliki tujuan utama untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat desa Atiran terlebih untuk para petani. Permasalahan berupa belum berkembangnya kapasitas para petani yang masih menggunakan cara normatif dan tidak menyesuaikan kondisi sekitar membuat hasil pendapatan petani desa masih terbilang kurang dan cenderung stagnan tanpa perkembangan. Belum berkembangnya kapasitas petani membuat permasalahan seperti pengelolaan modal dan hasil tani belum bisa dicapai maksimal. Sebelum dilaksanakannya program tim pengabdian, masyarakat terus menerus melakukan usahatani normatif tanpa perkembangan dan mengarungi jeritan ekonomi tanpa jalan keluar

terang. Masyarakat pada kondisi awal tentu mengalami kesulitan-kesulitan lain yang berakar pada permasalahan ekonomi.

Berdasar pada hasil yang dilakukan setelah 3 (tiga) asesmen penyusun program pengabdian, terdapat sebuah kemajuan dan kejelasan akan terbukanya tirai pemecahan masalah petani desa Atiran. Modal yang menjadi pengeluaran utama para petani dalam usahatani kini sudah tidak seberat pada masa awal sebelum program dijalankan, biaya besar pada pupuk dipotong maksimal dengan kemampuan para petani untuk membuat pupuk organik sendiri yang memiliki harga jauh lebih ekonomis, kemudian kerjasama dengan Dinas Pertanian juga membuat para petani bisa lebih mudah dalam mengakses bibit dengan kebijakan-kebijakan yang ada di Dinas Pertanian. Hasil tani masyarakat juga kini akan menjadi lebih jelas dengan kerjasama Dinas Pertanian tersebut dengan kebijakan program tentang pengelolaan hasil tani berupa teknologi dan pengembangan yang dinaungi langsung oleh Dinas Pertanian pada penjalanannya.

Pada perjalanan tim pengabdi dalam upaya memecahkan permasalahan yang ada hingga berhasil mencapai titik terang yang diinginkan, tentu tetap akan menimbulkan beberapa hal yang menjadi catatan merah berikutnya. Dengan adanya kerjasama dengan Dinas Pertanian dan Balai Penyuluh Pertanian, warga desa dan perangkat desa harus lebih bisa kooperatif dengan kebijakan dan program yang berikutnya berjalan. Masyarakat akan lebih bergantung pada kemudiannya dengan pihak dinas jika tidak diberikan edukasi lebih intensif terkait pengelolaan hasil tani atau kebun.

C. KESIMPULAN

Tim pengabdi desa Atiran telah berhasil mengambil langkah awal untuk pemecahan masalah yang terjadi pada para petani desa Atiran. Pemecahan masalah didapat melalui metode IPO (Input, Proses, Output) yang dilaksanakan berdasar logika intervensi dan teori yang digunakan, sehingga program berjalan lebih tepat. Tiga asesmen metode IPO memiliki kegiatan-kegiatan penyusun didalamnya yang menjadikan metode ini berjalan dengan sebagaimana mestinya. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti FGD dan diskusi bersama kelompok tani guna mendapatkan data *Input* yang sesuai dan valid, kemudian menjalin kerjasama dengan dinas terkait seperti Dinas Pertanian dan Balai Penyuluh Pertanian juga belajar secara langsung terkait pupuk sebagai upaya proses dalam menjawab hasil input, berikutnya kegiatan terakhir yang menjadi titik utama dalam pemecahan permasalahan adalah dengan workshop dan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak terkait secara langsung. Seluruh kegiatan yang telah dijalankan oleh tim pengabdi membawa angin segar dan dampak positif berkelanjutan untuk para petani desa Atiran. Hal tersebut dalam dilihat melalui indikator berupa terjalinnya kerjasama antara Dinas Pertanian dengan desa melalui perangkat desa dan para petani yang sangat tertarik untuk beralih menggunakan pupuk juga herbisida organik yang ditandai dengan tingginya minat petani untuk mencoba membuat sendiri dengan contoh yang telah diberikan. Adapun rekomendasi dari tim pengabdi untuk pengabdian atau kegiatan berikutnya yang memiliki substansi pembahasan serupa adalah untuk melakukan pengawasan dan melihat perkembangan kerjasama dengan Dinas Pertanian untuk menjaga relasi tetap berjalan.

D. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada: 1) Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat; 2) Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Tengah; 3) Pemerintah dan masyarakat Desa Atiran Kecamatan Batang Alai Timur Hulu Sungai Tengah; 4) Om Rudi atau dengan nama lengkap Bapak Rudy Noor yang telah menjadi seorang petani futuristik dan menginspirasi; 5) *Amang, Acil, dan kai* yang sudah menerima, menjaga, dan menjadi keluarga kedua bagi tim pengabdi. Semoga program yang

telah dijalankan dan hasil yang didapat bisa menjadi jejak awal untuk kemajuan lebih baik bagi masyarakat Desa Atiran.

REFERENSI

- Aminah, S. (2015). Pengembangan Kapasitas Petani Kecil Lahan Kering untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Jurnal Bina Praja*, 07(03), 197–209. <https://doi.org/10.21787/JBP.07.2015.197-209>
- Dwijayanto, A., Munawir, K., & Rifai, M. K. (2023). Pendampingan Peningkatan Kapasitas Petani Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair. *Abdimas Indonesian Journal*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.59525/aij.v3i1.224>
- Malahayati, E. N., Anwarudin, D. A. F., Kurniawan, I., Nofitriyana, F., Iswahyudi, D., Adistyan, P., & Mashula, A. A. (2024). Peningkatan Kapasitas Petani di Kelurahan Kedungbunder Melalui Sosialisasi Petani Mandiri Pupuk. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 161–168. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v4i1.2198>
- Kartono, D. T., & Nurcholis, H. (2016). *Pembangunan Masyarakat Desa dan Kota*. Edisi 3. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Maidalena. (2023). Sebuah Pendekatan Analisis Ekonomi dengan Model Input-Output (IO) Wassily Leontief. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 14(2), 68–80. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/17035>
- Nurholis, M. S., Anwarudin, O., & Makhmudi, M. (2020). Capacity Of Rice Farmers In Accessing People's Credit (KUR) In Pameungpeuk District, Garut Regency, West Java. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(1), 53–72. <https://doi.org/10.51852/-v15i1.432>
- Rustandi, A. A., Harniati, & Kusnadi, D. (2020). Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Dalam Komunitas Usahatani jagung (*Zea mays* L) Di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 589–598. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIP/article/view/118>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.